

Tradisi Upacara Jatakarma Samskara dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan pada Masyarakat Hindu Bali

Ni Nyoman Suastini, Ni Putu Suparwati
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: ninyomansuastini62@yahoo.com

Abstrak

Upacara Jatakarma yaitu upacara kelahiran bayi yang dilaksanakan ketika sebelum tali pusar bayi itu terlepas, tujuan upacara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan atas kehadiran si kecil di dunia. Upacara ini dilakukan di dalam dan di depan pintu rumah. Upacara kelahiran dilaksanakan atau dipimpin oleh salah seorang yang tertua atau dituakan akan tetapi jika dalam keluarga tersebut tidak ada seseorang yang dituakan atau hidup merantau sang ayah dapat melaksanakan hal tersebut. Selain upacara yang dilakukan terhadap sang bayi, pada saat bayi lahir maka dilakukanlah penanaman ari-ari, yang perlu diperhatikan saat menanam ari-ari adalah letak menanamnya. Jika anak yang lahir laki-laki kelapa tersebut ditanam disisi kanan pada pintu keluar (posisi menghadap keluar rumah). Jika yang lahir perempuan maka ari-arinya ditanam disebelah kiri. Dengan doa dan proses yang benar, dipercaya sang bayi akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan sehat serta dijaga oleh saudara-saudaranya.

Kata Kunci: Jatakarma Samskara, Bayi Baru Lahir, Menanam Ari-Ari

Abstract

The Jatakarma ceremony is a baby birth ceremony that is carried out before the baby's umbilical cord is released, the purpose of this ceremony is as a form of gratitude and happiness for the presence of the little one in the world. This ceremony is performed inside and at the door of the house. The birth ceremony is carried out or led by one of the eldest or elders, but if in the family there is no elder or living abroad, the father can carry out this. In addition to the ceremony performed on the baby, when the baby is born, the placenta is planted, what needs to be considered when planting the placenta is where to plant it. If the child born is a boy, the coconut is planted on the right side at the exit (position facing out of the house). If the child is born a girl, the placenta is planted on the left. With prayer and the right process, it is believed that the baby will grow up to be a smart and healthy child and be cared for by his or her siblings.

Keywords: Jatakarma Samskara, New Born Baby, Placenta Planting

1. Pendahuluan

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, dimana segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat adalah adat istiadat. Adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang kita secara turun temurun, dan dijadikan acuan hidup setiap masyarakat sebagai bentuk kebudayaan yang khas. Adat bersumber pada sesuatu yang sakral dan berhubungan dengan tradisi rakyat secara turun temurun serta memiliki nilai religius. Dalam masyarakat, baik masyarakat kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah sistem yang digunakan sebagai pedoman dari konsep – konsep kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap kehidupan masyarakat.

Masyarakat di Indonesia memiliki beragam bentuk kebudayaan yang khas dengan keunikan dari setiap suku, dengan demikian adanya keberagaman bentuk kebudayaan dan adat istiadat tersebut menjadi suatu daya tarik tersendiri. Hal utama yang menjadi daya tarik adalah dari sisi tradisi ritual - ritual dan seserahan sebagai pelengkap dari ritual atau upacara adat.

Bali salah satu dari sekian provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi. Tradisi ini berakar kuat karena didukung oleh keyakinan dan kepercayaan Agama Hindu. Walaupun mayoritas penduduk dipengaruhi oleh Agama Hindu namun ritual dan pelaksanaan tradisi masyarakat di Bali yang beragama Hindu menunjukkan dua ciri besar. Yakni masyarakat Hindu Bali pegunungan yang sering disebut Bali Aga dan masyarakat Hindu Bali dataran yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu Majapahit. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (Pendit, 2001:23). Dalam masyarakat Hindu di Bali, melaksanakan ritual upacara keagamaan dikenal dengan Panca Yadnya. Panca Yadnya merupakan lima macam korban suci dengan tulus ikhlas yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Panca Yadnya terdiri dari Dewa Yadnya, Butha Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Rsi Yadnya. Membahas tentang Manusa Yadnya yang merupakan suatu korban suci atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Tahapan dalam upacara Manusa Yadnya dilakukan mulai dari manusia dalam kandungan, dilahirkan sampai meninggal. Sebelum manusia itu dilahirkan dan masuk pada jenjang-jenjang kehidupan, ada beberapa proses upacara Manusa Yadnya seperti Magedong- gedongan, upacara kelahiran, tiga bulanan, otonan, menek kelih, metatah, pewiwahan dan kematian. Upacara Jatakarma Samskara adalah upacara untuk menyambut seorang anak sebagai cetusan rasa bahagia dan terima kasih dari kedua orang tua atas kelahiran anaknya. Selain itu upacara ini juga diyakini untuk memberikan keselamatan pada sang bayi hingga besar.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana lebih menekankan pada proses dan makna yang akan dikaji secara utuh, statis dan konkrit yang berlandaskan pada filsafat sosial. Pada kondisi yang alamiah dari munculnya berbagai perubahan paradigma dalam fakta kehidupan sosial, realita atau fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut dapat diklasifikasikan, realita tetap, konkrit, teramati, terukur, dan dilakukan hubungan gejala yang bersifat sebab akibat. Dalam paradigma perubahan tersebut dipandang sebagai suatu yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang sering disebut paradigma positivisme yang mengembangkan jenis penelitian kualitatif.

Instrumen yang dipergunakan adalah berbagai alat bantu pengumpulan data, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, alat-alat perekam dan sebagainya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah seperti; (1) Reduksi data, (2) Klasifikasi data, (3) Interpretasi data, dan (4) Penarikan kesimpulan.

2.1 Upacara Jatakarma Samskara

Jatakarma Samskara merupakan upacara kelahiran dari masyarakat Bali. Ketika bayi keluar dari kandungan ibunya, ia di bantu oleh keempat saudaranya yang disebut dengan catur sanak, yaitu: ari-ari, air ketuban (yeh nyom), puser (lamas), darah (rah), sehingga ia pun harus memelihara dan melindungi keempat saudaranya. Upacara Jatakarma samskara atau upacara kelahiran bayi adalah rangkaian upacara yang dilakukan dalam rangka kelahiran bayi. Maksudnya adalah sebagai rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang dikaruniakan dari Sang Hyang Widhi Wasa terhadap keluarga tersebut berupa keselamatan bayi yang baru saja dilahirkan dan si ibu yang mengandung selama 9 bulan 10 hari serta keberhasilan dalam proses melahirkan bayi.

Menurut falsafah Jawa kelahiran bayi tidaklah sendiri akan tetapi melibatkan banyak unsur yaitu: a. Para pepunden ataupun leluhur, b. Sang pangemong (ki among nini among) c. Saudara-saudaranya d. Tunggal waktu dalam satu marga (air ketuban, puser, darah, ari-ari) e. Tunggal marga tetapi lain waktu (kakang mbarep adhi wuragil) f. Tunggal waktu lain marga (makhluk yang bersamaan lahir) g. Lain waktu lain marga (seisi alam semesta). Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelahiran sang bayi itu bersama dengan segenap saudara-saudaranya, maka ari-ari sebagai salah satu diantaranya sebagai simbol saudara-saudara si bayi perlu perlakuan dengan penghormatan yang layak. Artinya didalam membawanya tidak boleh sembarangan harus dengan etika layaknya seperti bayi itu dan yang perlu diingat tidak boleh sampai jatuh. Maka dari itu upacara kelahiran bayi yang disebut dengan upacara penanaman ari-ari perlu dilakukan.

Saat melakukan upacara kelahiran bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau Nista, banten menengah atau Madya, dan banten mewah atau Utama. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi setiap orang. Ketiga macam bentuk banten tersebut melambangkan bahwa kita lahir ke dunia ini memiliki makna yang jelas dan tegas menurut agama Hindu. Dalam upacara ini dilantunkan doa-doa agar bayi memiliki masa depan yang baik. Segera setelah bayi lahir, setelah dibersihkan oleh dokter/ perawat, langsung bisikkan di telinganya mantram sebagai berikut:

Maha Mantra Gayatri:
*Om Bhur Bhuvah Svah,
Tat Savitur Varenyam,
Bhargo Devasya Dhimahi,
Dhiyo Yo Nah Pracodayat*

Artinya:

Ya Tuhan, Hyang Widhi, yang patut dipuja di ketiga dunia ini (Bhur, Bhuvah, dan Svah) yang memberikan kecemerlangan, semoga ia memberikan pencerahan kepada kecerdasan.

Maha Mantra Gayatri disebut juga sebagai Mantra Savitri atau Mantra Savita, sebagai ibu dari Veda yang memberikan pencerahan kepada kecerdasan dalam menapak kehidupan menuju kesempurnaan. Bisikkan Maha Mantra Gayatri tiga kali masing-masing di telinga kanan (dharma) dan kemudian di telinga kiri (sakti).

Dilanjutkan dengan mantram dari
Rgveda IV.53.6:

*"Om Brhatsumnah Prasavita Nivesano,
Jagatah Sthaturubhayasya Yo Vasi,
Sa No Devah Savita Sarma Yacchatvasme,
Ksayaya Trivarutham Amhasah"*

Sebagaimana disebutkan tadi pula bahwa bayi lahir ke dunia tidaklah sendirian. Keempat saudaranya itu selalu menyertainya hingga bayi menjadi manusia dewasa. Namun berbeda dalam penyebutan dan kedudukannya, nama keempat saudaranya berganti nama saat bayi kepus puser, antara lain sebagai berikut :

- a. Anta menjadi I Jelair
- b. Preta menjadi I Selair

- c. Bhutu menjadi I Mekair
- d. Dengan menjadi I Mokair

Keempat saudara bayi mulai sejak dalam kandungan hingga lahir dan bahkan sampai meninggal dunia, menurut C. Hooyksaas disebut dengan istilah The Four Bolder Brothers/Sisters (Grhasta Asrama, 2011:159). Upacara Jatakarma yaitu upacara kelahiran bayi yang dilaksanakan ketika sebelum tali pusar bayi itu terputus, jika tali pusar si bayi sudah terlanjur lepas, harus dibuatkannya suatu upacara yang bertujuan untuk membersihkan secara spiritual tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya.

2.2 Tata Cara Upacara Jatakarma Samskara

Bayi yang baru lahir diupacarai dengan banten dapetan, canang sari, canang genten, sampiyan dan penyeneg. Tujuannya agar atma / roh yang menjelma pada si bayi mendapatkan keselamatan. Sebelum ditanam, ari-ari dibersihkan dengan air biasa kemudian dengan air kembang telon (kum-kuman). Lalu dimasukkan dalam kelapa yang sebelumnya ditulis aksara Om-kara, bagian belahan bawahnya ditulis aksara Ang (Ah-kara). Setelah disatukan pada bagian sambungan ditulis aksara Ongkara yang bermakna agar Sang Catur Sanak selalu mohon kekuatan Hyang Widhi untuk melindungi sang bayi dalam kehidupannya di dunia. Kenapa menggunakan kelapa, dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa kelapa itu adalah perwujudan kepala Dewa Brahma. Salah satu dari lima kepala Dewa Brahma diambil oleh Hyang Pramesti Guru dan dijadikan kelapa. Oleh karenanya Dewa Brahma berkepala empat dan dipuja sebagai Dewa Brahma Catur Muka. Dan dengan pemakaian kelapa tersebut adalah agar spirit dari Sang Catur Sanak dapat berguna untuk membantu si bayi mengembangkan kreativitas hidupnya agar bermakna dalam hidup ini. Tercapainya Dharma, Artha, Kama sebagai landasan umum mencapai tujuan akhir yaitu moksa.

Sebagai catatan penting, yang perlu diperhatikan saat menanam ari-ari adalah letak menanamnya. Jika anak yang lahir laki-laki kelapa tersebut ditanam disisi kanan pada pintu keluar (posisi menghadap keluar rumah). Jika yang lahir perempuan maka ari-arinya ditanam disebelah kiri. Sebelumnya kelapa-kelapa tersebut dibungkus dengan kain putih. Ujung kain disatukan, diisi satu buah kwangen dengan uang kepeng bolong Bali tujuh biji kemudian diikat dengan benang tukelan Bali. Dilengkapi dengan bekel ari-ari yaitu daun lontar yang telah ditulis huruf Bali. Secara umum isi dari sesuratan tersebut adalah mohon perlindungan pada Ibu Pertiwi dan mohon agar Ibu Pertiwi berkenan mengantarkan Sang Catur Sanak dan si jabang bayi menuju jalan yang ditentukan oleh Sang Pencipta. Lebih lanjut, ukuran sesuratan tersebut sebaiknya dengan panjang satu jengkal dan lebar dua jari dan berlubang tiga. Pada lubang atas diikat dengan benang berisi uang kepeng Bali tiga biji.

Usai membuat sesuratan, semua sarana ditimbun. Setelah ditimbun, diatasnya ditanam pohon pandan berduri. Dalam mitosnya yang diambil dari cerita Dewi Adnyaswari disana diceritakan bahwa tetesan darah dari anak Catur Sanak tersebut tumbuh menjadi tanaman yang berduri. Selain itu makna memberi pandan juga dimaksud sebagai senjata untuk melindunginya. Kemudian ditindas dengan batu besar yang rata permukaannya. Di sebelahnya ditancapkan sanggah cukuk dengan upacara banten peras telung sayut, penyeneg dan tumpeng pancawarna, sekar sarwa miik. Dan upacara untuk Catur Sanak berupa segehan kepelan Catur Warna, lauknya bawang jae diisi sedikit garam dan satu tangkih berisi sedikit beras, porosan, benang Bali dan dua biji uang kepeng dengan sampeyan plaus. Adapun maksud dari sanggah crukuk ini adalah sebagai stana Sang Hyang Prajapati.

Mantram yang diucapkan saat menanam ari- ari.

"Om Ibu Pertiwi rumaga bayu, rumaga amerta sanjiwani, angermertani sarwa tumuwuh si anu (kalau bayi sudah diberi nama sebutkan namanya) mangde dirgayusa nutugang tuwuh".

Arti:

Om Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi sebagai pertiwi, penguasa segala kekuatan, penguasa kehidupan menghidupi segala yang lahir/ tumbuh, si ... (nama si bayi) semoga panjang umur.



Gambar 1. Proses Menanam Ari-Ari
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)



Gambar 2. Setelah Ari-Ari ditanam
(Sumber : Kompasiana.com, 2022)

Terdapat tiga macam tujuan dari upacara ini, yaitu

- a) Medha Jhana, yaitu diadakan upacara ini untuk menumbuhkan intelektual atau kepintaran anak. Pada saat upacara berlangsung, sang ayah memberikan satu sendok kecil madu atau minyak dari susu kepada bayinya, di telinga bayi itu sang ayah mengucapkan mantra Gayatri. Tujuan dari semua ini adalah agar bayi tumbuh cerdas, rupa yang bagus, dan kesehatan yang baik karena unsur madu dan minyak susu itu merupakan sumber kecerdasan, wajah dan kesehatan.
- b) Ayusya yaitu upacara yang bertujuan adanya umur panjang bagi si bayi tersebut. Pada telinga kanannya, sang ayah mengucapkan mantra yang berbunyi : "*Api adalah berumur panjang, melalui dewa api memohon kepada tuhan agar anak itu diberikan umur panjang, air adalah berumur panjang, melalui dewa air memohon kepada tuhan agar anak itu diberikan umur panjang, laut adalah umur panjang.....*" dan seterusnya.
- c) Kekuatan juga dimohonkan untuk pengucapan mantra-mantra dihadapan Tuhan, antara lain: *Anggad anggad sambhaswasi hridayadaadhijase, atma wai putranawabhasi sajiwa saradah satam.*
Artinya :
Jadikanlah sekuat batu, jadikanlah sekuat baja, jadikanlah sekuat emas anak kami ya Tuhan, semoga menganugrahi kehidupan seratus tahun.

Dengan doa dan proses yang benar, dipercaya sang bayi akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan sehat serta dijaga oleh saudara-saudaranya. Dalam Manawa Dharma Sastra 11.27 tersurat mengenai upacara Garbha Homa. Ada mitologi menceritakan bahwa bayi dalam kandungan di emban oleh Bhatara Çiwa, ini merupakan pengejawantahan dari konsep Hindu yang mengatakan bahwa Tuhan melindungi semua ciptaanNya.

Terdapat dua mitologi Catur Sanak adalah sebagai empat saudara yang termuat dalam Lontar Angastia Prana dan empat perwujudan Dewi Uma yang disebutkan dalam Lontar Kanda Pat, yang aksara sucinya dalam dewata nawa sanga disebutkan adalah Sa, Ba, Ta, A, I ditutup di tengah dengan Ang-Ah Bapa akasa dan Ibu pertiwi. Dalam Lontar Angastia Prana, disebutkan bahwa Catur Sanak adalah empat saudara sebagai pelindung dan pemelihara secara langsung sang jabang bayi dalam kandungan ibunya serta berfungsi sebagai penolong bayi pada saat lahir. Keempat catur sanak tersebut adalah : (1) Ari-ari atau plasenta, (2) Darah, (3) Lamas dan (4) Yeh nyom

Diceritakan pada saat bayi itu akan lahir, sang jabang bayi meminta tolong pada Sang Catur Sanak dan Permintaan jabang bayi itu disanggupi oleh Sang Catur Sanak dengan catatan: *"Agar setelah lahir ke dunia sang bayi tidak boleh lupa dengan dirinya"*, dengan kesepakatan itu Sang Catur Sanak mendorong sang jabang bayi lahir ke dunia. Setelah sang bayi dan Catur Canak sama-sama lahir ke dunia, keduanya mendapatkan perlakuan sekala dan niskala. Setiap bayi diupacarai secara keagamaan. Sang Catur Sanak pun ikut serta diupacarai. Nama Sang Catur Sanak berubah menjadi seratus delapan kali. Demikianlah sampai sang bayi meningkat dewasa, tua dan sampai meninggal.

Dalam lontar Angastia Prana diceritakan bahwa dalam kandungan (buana alit) saat mencapai sembilan bulan terjadi dialog antara Sanghyang Titah (Çiwa) dengan si jabang bayi. Bahwa 'rumahnya' dalam kandungan sang ibu itu hanyalah sementara dan menunggu saatnya Sanghyang Tuduh memerintahkan untuk lahir ke dunia. Namun, si jabang bayi justru takut menjelma ke dunia. Karena dianggap hidup di dunia ini penuh tantangan. Namun setelah dijelaskan oleh Bhatara Çiwa bahwa lahir ke dunia adalah untuk mencapai peningkatan diri guna mencapai kedekatan dengan Hyang Widhi maka mengertilah dia tujuan lahir ke alam fana ini. Dengan saran Bhatara Çiwa tersebut maka sang jabang bayi minta bantuan pada Sang Catur Sanak (saudara empatnya) yaitu ari-ari (plasenta), yeh nyom, lamas, dan darah. Empat unsur inilah saudara sejati dari manusia yang lahir dan hidup sampai mati kelak. Maka terjadilah perjanjian akan saling tidak melupakan antara mereka. Begitu saat di tuduh untuk lahir maka yeh nyom membukakan cupu manik sang ibu, darah memberikan tenaga (bayu), lamas memberikan zat pelicin, dan ari-ari (plasenta) mendorong keluar, dengan kerja sama yang sempurna lahir bayi ke dunia ini untuk mengembangkan dirinya serta membuka misteri dunia ini. Akibat dari perjanjian inipula, apapun upacara dan apapun yang diberikan pada si bayi selayaknya diberikan pula pada tempat ari-ari ditanam. Misalnya saat si bayi dimandikan selayaknya tempat ari-ari tersebut juga disiram. Saat bayi diberi makan, seharusnya di ari-ari tersebut juga dihaturkan makanan/ngejot.

Dalam Lontar Kanda Pat, mitologi berawal ketika Dewi Uma telah kembali ke Siwa Loka, maka yang tinggal di dunia adalah perwujudan beliau dengan segala sifatnya. Jasad ini kemudian oleh Dewa Brahma dihidupkan kembali dan menjadi empat tokoh yang disebut dengan catur sanak, yakni:

1. Anggapati menghuni badan manusia dan makhluk lainnya. Ia berwenang mengganggu manusia yang keadaannya sedang lemah atau dimasuki nafsu angkara murka.
2. Mrajapati sebagai penghuni kuburan dan perempatan agung. Ia berhak merusak mayat yang ditanam melanggar waktu/dewasa. Juga ia boleh mengganggu orang yang memberikan dewasa yang bertentangan dengan ketentuan upacara.
3. Banaspati menghuni sungai, batu besar. Ia berwenang mengganggu atau memakan orang yang berjalan ataupun tidur pada waktu-waktu yang dilarang oleh kala. Misalnya tengai tepet (di siang bolong) atau sandikala (sore menjelang malam).
4. Banaspatiraja sebagai penghuni kayu-kayu besar seperti kepuh, bingin, kepah, dll yang dipandang angker. Dia boleh memakan orang yang menebang kayu atau naik pohon pada waktu yang terlarang oleh dewasa (hari yang baikatau buruk menurut kalender Bali).

Sehingga dari kedua pengertian tersebut terlihat dua makna dan fungsi yang berbeda.

Sedangkan untuk upakara si bayi yaitu nasi muncuk kuskusan dan dapetan satu tanding. Kemudian pada ari-ari tersebut didampingi dengan lampu minyak yang berfungsi sebagai penerangan dan pembakaran guna sama-sama meningkatkan kesucian antara bayi dan Catur Sanaknya. Ditambahkan, sebaiknya menggunakan lampu yang memakai minyak kelapa.

Upakara dapetan ini terdiri dari beberapa bagian yang disesuaikan dengan tingkatan upacaranya, yaitu:

a) Tingkatan Kecil

Upakaranya: nasi muncuk kuskusan, dilengkapi dengan buah-buahan (raka-raka), rerasmen (kacang, saur, garam, sambel dan ikan), sampian jaet, dan canang sari/canang genten, serta sebuah penyenang. Upakara ini dihaturkan kepada Sang Dumadi.

b) Tingkatan yang lebih besar

Upakaranya : sama seperti di atas hanya saja dilengkapi lagi dengan jerimpen di wakul yaitu sebuah wakul yang berisi sebuah tumpeng lengkap dengan raka-raka, rerasmen dan sampian jaet.

2.3 Perbedaan-Perbedaan

Terdapat beberapa perbedaan dalam upacara Jatakarma dalam umat Hindu di India dan umat Hindu di Indonesia. Jika di India sehari sebelum melahirkan, sang ibu dianjurkan memasuki kamar yang telah disediakan khusus untuk proses kelahiran, yang telah pula diberikan doa-doa untuk mengusir kekuatan negatif serta penjagaan terhadap kekuatan negatif yang akan masuk. Pada saat proses kelahiran, sang ibu berbaring, lalu semua pintu kamar dibuka tetapi pintu rumah luar ditutup, konon cara seperti ini juga digunakan di Jerman ketika proses kelahiran berlangsung. Pada saat itu pula diucapkan doa-doa untuk melindungi ibu dan bayinya dari gangguan-gangguan negatif. Pada tradisi umat Hindu di Hindia, tidak adanya doa ataupun upacara mengenai ari-ari.

Lain pula halnya di Indonesia, dalam kepercayaan umat Hindu di Indonesia, beranggapan bahwa mulai saat setelah lahir, pada saat itu juga bayi itu diasuh oleh Sang Hyang Kumara, dan untuk itu pula dibuatkan sebuah tempat bayi itu tidur yang disebut pelangkir Kumara. Sang Hyang Kumara ini ditugaskan oleh Bhatara Siswa menjadi pengasuh serta pelindung anak-anak yang seketika itu giginya belum tanggal. Sesajen untuk Kumara ini berisi nasi putih dan nasi kuning yang berisikan telur dadar, sepotong kecil pisang mas, geti-geti, gula jawa (gula bali yang direbus), serta minyak wangi dan bunga-bunga yang harum, terutama yang berwarna putih dan kuning. Dalam kepercayaan umat Hindu, Kumara adalah seorang dewa yang tidak mau mempunyai keturunan sehingga tetap menjadi anak-anak, tetap suci dan lugu, jika seorang bayi tertawa kecil sendiri, itu dianggap sedang bermain-main dengan penjaganya yaitu Kumara. Tentang masalah ari-ari di Indonesia, hal ini termasuk masalah penting dalam penanganannya.

3. Simpulan

Upacara Jatakarma yaitu upacara kelahiran bayi yang dilaksanakan ketika sebelum tali pusar bayi itu terlepas, tujuan upacara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan atas kehadiran si kecil di dunia. Upacara ini dilakukan di dalam dan di depan pintu rumah. Upacara kelahiran dilaksanakan atau dipimpin oleh salah seorang yang tertua atau dituakan akan tetapi jika dalam keluarga tersebut tidak ada seseorang yang dituakan atau hidup merantau sang ayah dapat melaksanakan hal tersebut. Selain upacara yang dilakukan terhadap sang bayi, pada saat bayi lahir maka dilakukanlah penanaman ari-ari, yang perlu diperhatikan saat menanam ari-ari adalah letak menanamnya. Jika anak yang lahir laki-laki kelapa tersebut ditanam disisi kanan pada pintu keluar (posisi menghadap keluar rumah). Jika yang lahir perempuan maka ari-arinya ditanam disebelah kiri. Dengan doa dan proses yang benar, dipercaya sang bayi akan tumbuh menjadi anak yang pintar dan sehat serta dijaga oleh saudara-saudaranya.

Referensi

- Chandra W.H. (2016) :Upacara – upacara Kelahiran Bayi. Ragam Budaya Indonesia ;113.
Pentit, Nyoman S. 2001. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta:PT. Pradnya Paramita.
Pustaka Manik Geni (2012) :Upacara Manusa Yadnya. Yayasan Bali GalangPres
<https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/06/jatakarma-samskara.html>.